

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERORIENTASI
KETRAMPILAN HIDUP
(Konsep dan Penerapannya pada Jalur Pendidikan Luar Sekolah)**

Oleh:

Yoyon Bachtiar Irianto & Dadang Sudarman Trisutaiaksana

A. PENDAHULUAN

Beberapa problema manajemen kelembagaan pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan luar sekolah yang tengah dihadapi dewasa ini ialah: 1) masih tingginya angka buta huruf di berbagai rentangan umur, 2) masih terdapat anak usia sekolah yang keluar dari sistem pendidikan persekolahan, 3) banyak lulusan SD, SLTP, SLTA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 4) banyaknya jumlah penduduk angkatan kerja yang menganggur karena tidak mampu bersaing dalam pasar kerja, 5) beratnya beban keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena kemiskinan.

Kelima masalah utama di atas maka Departemen Pendidikan Nasional menyusun strategi penanggulangannya yang dapat diimplementasikan diberbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yakni pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendekatan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*).

Manajemen pendidikan yang berorientasi pada keterampilan/kecakapan hidup melalui pendekatan BBE pada hakekatnya merupakan pendidikan yang diarahkan pada penguasaan bidang keterampilan, keahlian dan kemahiran keija yang dapat diandalkan sebagai bekal hidup dan ditandai oleh: (1) Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (Inggris, Arab, Mandarin, dsb); (2) Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses lewat pembelajaran berpikir ilmiah; penelitian (*explorative*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*inventory*); (3) Kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas; (4) Kemampuan memanfaatkan beraneka ragam teknologi diberbagai lapangan kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtangaan, kesehatan, komunikasi-informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, pertunjukkan dan olahraga); - (5) Kemampuan mengelola sumberdaya alam, sosial, budaya dan lingkungan; (6) Kemampuan bekerja dalam tim/kelompok baik dalam sektor informal maupun formal; (7) Kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya; (8) Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia belajar; (9) Kemampuan memadukan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berlandaskan nilai- nilai Pancasila.

Secara umum tujuan manajemen pendidikan dengan orientasi keterampilan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dan pemuda adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal

kemampuan untuk bekerja yang dapat mendatangkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara khusus, diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan keterampilan hidup kepada warga belajar agar: (1) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; (2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global/dunia; (3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya; (4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan disetiap lapisan masyarakat.

Adapun manfaat manajemen pendidikan berorientasi pada keterampilan hidup (life skills) bagi warga belajar adalah memberikan bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang mandiri. Apabila hal ini berhasil, maka jumlah pengangguran akan dapat diturunkan, dan produktivitas nasional akan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, manfaat khusus yang akan dirasakan adalah: (1) Meningkatnya kesempatan kerja; (2) Mencegah urbanisasi yang tidak bermanfaat; (3) Meningkatnya pendapatan asli daerah; (4) Memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui peningkatan sumber daya manusia; (5) Terwujudnya keadilan pendidikan bagi masyarakat miskin dan kurang mampu.

B. MANAJEMEN PROGRAM KETRAMPIAN HIDUP

Keterampilan hidup bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Keterampilan hidup memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Broling, 1989). Berdasarkan lingkungannya, program keterampilan hidup mencakup: kecakapan kerja (*occupational skills*), kecakapan pribadi dan sosial (*personal/social skills*), serta kecakapan dalam kehidupan sehari-hari (*daily living*

skills). Program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Pendidikan keterampilan hidup berpegang pada prinsip belajar untuk memperoleh pengetahuan (*learning to learn*), belajar untuk dapat berbuat/bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi orang yang berguna (*learning to be*) dan „belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain (*learning to live together*).

Persyaratan dasar penetapan jenis keterampilan hidup pada jalur pendidikan luar sekolah antara lain:(1) Keterampilan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan bakat kelompok sasaran; (2) Terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat misalnya sumber daya alam,

ekonomi, pariwisata dan sosial- budaya; (3) Dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguatan sektor usaha kecil atau industri rumah (home industri) dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat; (4) Pembelajaran berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, lebih bersifat aplikatif dan operasional; (5) Jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama- sama dengan warga belajar, mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program keterampilan hidup.

Karakteristiknya antara lain: (1) Warga belajar/peserta didik berasal dari lapisan masyarakat yang tidak sekolah, putus sekolah diberbagai jenjang pendidikan, tidak/belum memiliki keterampilan untuk bekal hidup, berasal dari keluarga miskin dan warga masyarakat lainnya yang ingin belajar meningkatkan keterampilan guna meningkatkan taraf hidupnya. (2) Kurikulum pembelajaran bersifat luwes (fleksibel) tergantung dari kebutuhan belajar warga belajar, berlangsung dalam waktu singkat paling lama satu tahun, tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Dengan demikian struktur materi pembelajaran teori maksimal 30% dan praktek sekurang-kurangnya 70%. (3) Fasilitator atau tutor terdiri dari orang-orang yang mempunyai keterampilan dan mempunyai kepedulian membantu masyarakat yang tergolong miskin/ belum mampu. (4) Metode pembelajaran bersifat partisipatif dalam arti bahwa belajar dan bekerja menyatu dalam proses pembelajaran.

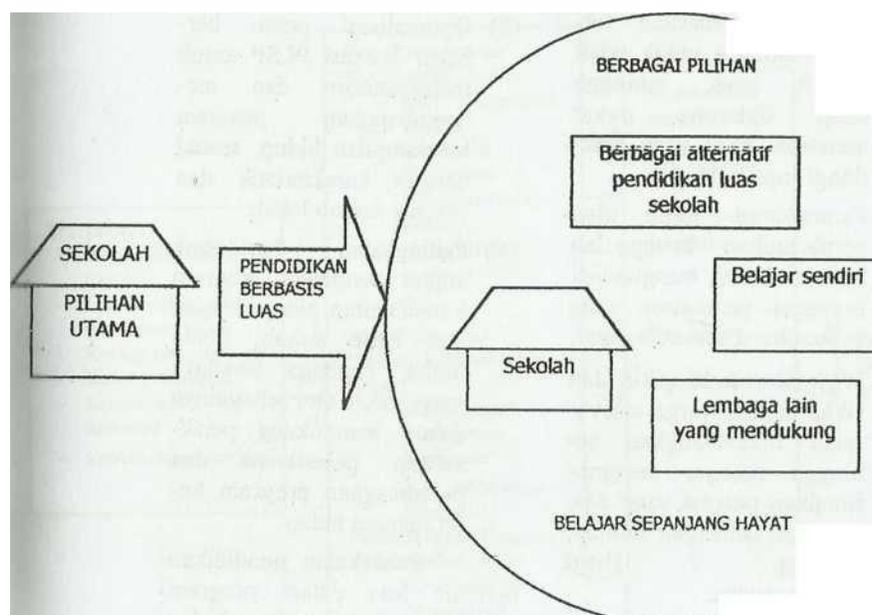
Pendidikan berbasis luas merupakan suatu

pendekatan proses pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Berdasarkan laporan Mendiknas RI pada Rakor Kesra tanggal 3 Oktober 2001, mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis luas adalah merupakan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya diperuntukkan bagi lapisan masyarakat terbesar di negara kita, dasarnya adalah kebutuhan riil yang ditekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja dan bukan semata-mata berorientasi ke jalur akademik. Wardiman (1998:73) menyebut *Broad- Based Education* merupakan sistem baru yang berwawasan sumber daya manusia, berwawasan keunggulan menganut prinsip, tidak mungkin membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan kalau tidak diawali dengan pembentukan dasar (pondasi) yang kuat. Dengan demikian *Broad-Based Education* diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang harus memberikan orientasi yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya baik yang berkaitan dengan potensi maupun peluang yang ada di masyarakat.

Pendekatan pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat luas diperkuat dengan gagasan dari UNESCO berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (Human Resources Development). Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses memperluas pilihan masyarakat, secara konseptual dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan 1.

Berbasis



**Pengembangan
Pendidikan
Luas**

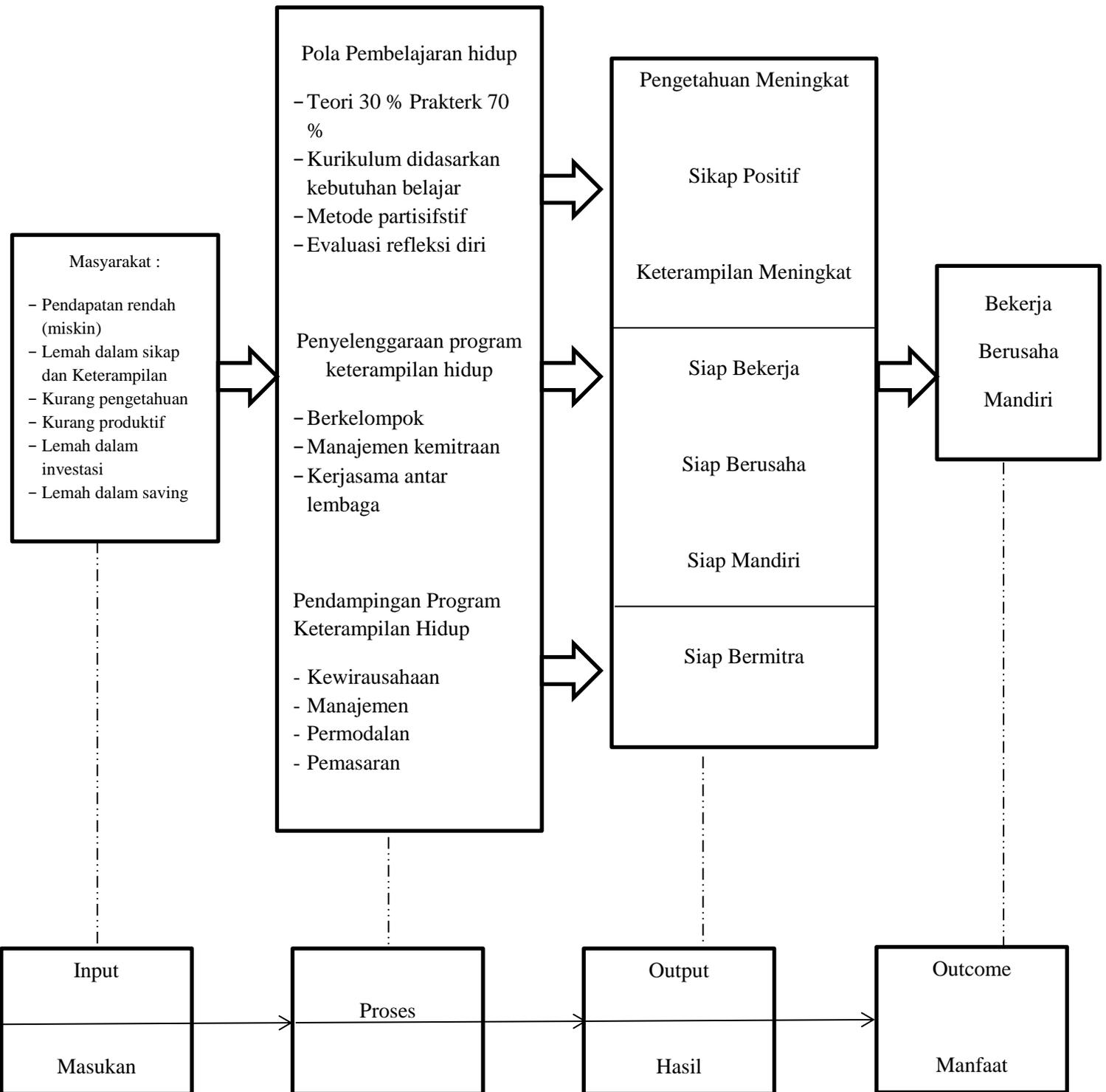
Dengan melihat bagan tersebut di atas tergambar ada perubahan paradigma konsep pendekatan pengembangan sumber daya manusia. Sekolah merupakan salah satu dari lembaga pendidikan di masyarakat sebagai wahana untuk meningkatkan berbagai kemampuan dan keterampilan anggota masyarakat. Perubahan yang paling mendasar adalah pendidikan harus mampu mengoptimalkan semua potensi kelembagaan yang ada dalam masyarakat, baik itu lembaga pendidikan luar sekolah, lembaga yang didirikan oleh individu, sekolah, lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan, ataupun lembaga swasta yang memelopori aktivitas pengembangan sumber daya manusia.

Prinsip-prinsip manajemen penyelenggaraan program didasarkan pada:

- (1) Kurikulum disusun dan dikembangkan dengan orientasi kompetensi;
- (2) Evaluasi difokuskan pada kompetensi warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran;
- (3) Metode pembelajaran variatif menerapkan prinsip menguatkan (*re-inforcement*). Warga belajar dilatih mencapai tingkat keberhasilan tertentu, dituntut untuk tidak mudah puas, sehingga tetap didorong untuk mencapai hasil yang lebih tinggi (optimal);
- (4) Peningkatan mutu dan pembentukan keunggulan sebagai bekal menghadapi berbagai perubahan yang berkembang semakin cepat;

- (5) Wawasan, pola pikir dan sikap mental warga masyarakat dikembangkan sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang ada, merubah tantangan menjadi peluang bagi kehidupannya;
- (6) Peningkatan mutu tim fasilitasi terhadap pelaksanaan program keterampilan hidup guna memantau dan memberikan supervisi terhadap program sehingga mencapai tujuan yang diharapkan;
- (7) Bentuk pendampingan dikembangkan guna mendukung program keterampilan hidup;
- (8) Optimalisasi peran berbagai instansi PLSP untuk melaksanakan dan mengembangkan program keterampilan hidup, sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah/lokal;
- (9) Peningkatan kerjasama antara pengelola program keterampilan hidup dengan unit kerja terkait, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya dalam mendukung pelaksanaan pelestarian dan pelembagaan program keterampilan hidup.
- (10) Pendekatan pendidikan berbasis luas dalam program pendidikan keterampilan hidup mendasarkan konsep atau gagasan secara menyeluruh tentang pendidikan untuk pengembangan manusia secara utuh. Untuk mengetahui secara komprehensif proses pembelajaran pendidikan keterampilan hidup yang dilaksanakan pada jalur luar sekolah digambarkan pada Bagan 2 sebagai berikut

Bagan 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Keterampilan Hidup di Jalur PLS



C. PENERAPAN PENDIDIKAN KETRAMPILAN HIDUP MELALUI PEN- DEKATAN BERBASIS LUAS

1. Pendekatan

Merujuk kepada uraian sebelumnya pendekatan pendidikan berbasis luas (*Broad Based Education*) terdiri atas tiga aspek orientasi penyediaan, yakni pemberian orientasi yakni: mendasar, kuat, dan lebih luas. Ketiga aspek orientasi tersebut secara bersama-sama memberikan kemampuan kepada warga belajar untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kemungkinan kondisi potensi dan peluang yang ada dilingkungannya.

Mendasar, terkait dengan pemberian kemampuan dalam upaya memenuhi kebutuhan mendasar warga belajar sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan keterampilan hidup kebutuhan mendasar tersebut adalah mendapatkan pendidikan dan sumber mata pencaharian atau pendapatan. Dalam proses pemampuannya kedua kebutuhan mendasar tersebut dirancang secara luhur dan terpadu.

Kuat, terkait dengan isi dan proses pembelajaran atau penyediaan warga belajar untuk menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kuat. Sehingga dengan itu mereka memiliki .

kemampuan untuk secara mandiri meningkatkan kualitas upaya pemenuhan kebutuhan mendasarnya. Dalam konteks pendidikan keterampilan hidup kemampuan dimaksud adalah kemampuan untuk belajar dan berusaha secara mandiri. Belajar diartikan luas, tidak terbatas hanya pada kegiatan yang terprogram tetapi belajar sepanjang hayat termasuk didalamnya belajar dalam kegiatan berusaha. Luas, terkait dengan pemanfaatan dan pendayagunaan potensi dan peluang yang ada dilingkungan sekitar maupun dilingkungan lain yang dapat dijangkau oleh warga belajar. Potensi dan peluang tersebut didayagunakan baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat penerapan hasil pembelajaran warga belajar. Dalam konteks pendidikan keterampilan hidup orientasi luas ini diartikan sebagai kemampuan warga belajar untuk menjangkau (*0accessibility*) secara luas sumber-sumber baik yang ada dilingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungan sekitarnya. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan dan didayagunakan secara optimal oleh warga belajar baik untuk kebutuhan belajarnya maupun usahanya dalam mencari nafkah.

Secara sederhana makna pendekatan pendidikan digambarkan pada Bagan 3 berikut ini.

Bagan 3. Makna Pendidikan Berbasis Luas



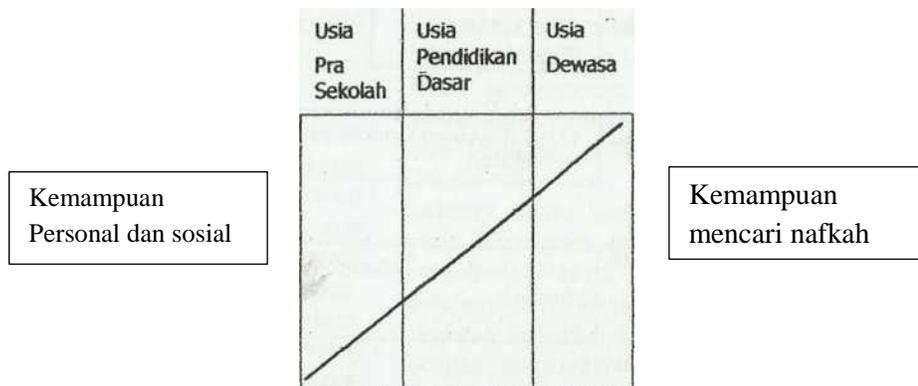
Merujuk kepada konsep, landasan dan lingkup dari pendidikan keterampilan hidup dan pendekatan pendidikan berbasis luas, dari sisi kelompok sasaran pada dasarnya tidak hanya terbatas untuk usia dewasa yang siap untuk berusaha mencari nafkah. Nilai yang terkandung dan arah dari orientasi dari kedua konsep tersebut memungkinkan juga untuk dikuasai oleh usia anak-anak dan pra dewasa. Hal ini didasarkan pada aspek filosofis, sosial-budaya dan psikologi yang dijadikan landasan dari dua tahap tersebut.

Filosofis, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sosial Budaya, nilai-nilai berikut kelembagaannya sosial dan budaya yang ada dan

berkembang di masyarakat dijadikan sumber untuk isi pembelajaran dan arena penerapan hasil pembelajaran. Psikologis, pendidikan adalah proses untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimiliki individu. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan berbagai nilai yang dapat menuntun dalam berinteraksi baik dengan individu lain maupun dengan lingkungannya.

Penerapan kedua konsep tersebut kepada kelompok sasaran melalui proses pendidikan mulai dari usia anak hingga usia dewasa sudah barang tentu perlu mempertimbangkan karakteristik kesiapan belajar masing-masing. Secara sederhana pola penerapan kedua konsep kepada tiga kelompok sasaran usia digambarkan pada Bagan 4

Bagan 4. Pola Penerapan Pendidikan Keterampilan Hidup melalui Pendekatan Manajemen Pendidikan Berbasis Luas



Pada usia pra sekolah, isi dan proses manajemen pembelajaran lebih diarahkan kepada pembentukan dan penguatan kemampuan yang terkait dengan keterampilan personal dan sosial. Hal ini diharapkan dapat memberikan landasan kesiapan yang kuat untuk melakukan interaksi dengan individu lain dan lingkungannya secara efektif. Kemampuan ini menjadi bekal untuk memasuki usia pendidikan dasar.

Isi dan proses manajemen pembelajaran untuk kelompok sasaran usia pendidikan dasar lebih berorientasi kepada dua kemampuan sekaligus secara berimbang, yakni kemampuan yang terkait dengan keterampilan personal dan sosial serta kesiapan untuk trampil dalam mencari nafkah. Oleh karena itu pengenalan tertentu akan dapat membantu warga belajar menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan usaha yang sesuai dengan potensi diri dan lingkungannya.

Keterampilan yang terkait dengan kecakapan kerja dijadikan orientasi dalam menetapkan isi dan proses pembelajaran bagi

kelompok sasaran usia dewasa. Penguatan terhadap berbagai teknologi dan manajemen yang terkait dengan jenis pekerjaan atau usaha yang ditekuninya memungkinkan untuk memperkuat kecakapan kerja yang telah dimilikinya. Sehingga tuntutan tanggung jawab memberikan nafkah bagi dirinya dan keluarganya dapat dipenuhi.

2. Kerangka Manajemen Pembelajaran

Penetapan usia dewasa sebagai prioritas kelompok sasaran pendidikan keterampilan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luas, pola penerapan ini perlu disesuaikan baik dari sisi isi maupun proses pembelajaran. Tuntutan ini muncul karena usia dewasa yang menjadi sasaran prioritas tersebut tidak mengalami proses penyiapan sejak dini usia seperti pada pola penerapan di atas. Bagan 5. berikut memberikan gambaran tentang kerangka penerapan pendidikan keterampilan hidup melalui pendekatan pendidikan berbasis luas bagi sasaran prioritas dimaksud.

Bagan 5. Kerangka Manajemen Pendidikan Keterampilan Hidup



Calon warga belajar program pendidikan ketrampilan hidup memiliki karakteristik miskin dari sisi pendapatan (harta) dan pendidikan (harti). Berdasarkan karakteristik ini maka kegiatan memotivasi warga belajar akan menggunakan pendekatan individual.

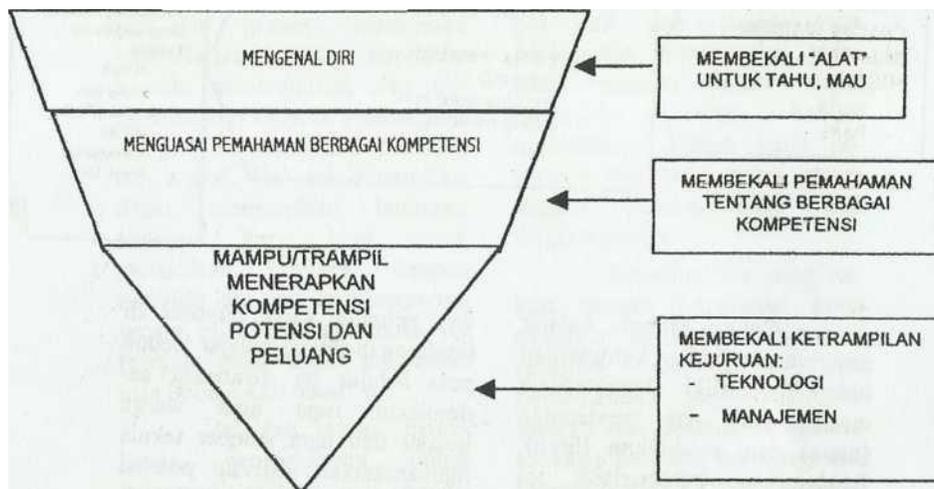
Pola pembelajaran yang diterapkan akan meliputi (1) pola belajar melalui sumber belajar dan nara sumber, dan (2) pola saling membelajarkan diantara warga belajar. Potensi dan peluang yang belajar maupun untuk jadikan sumber mata pencaharian yang dapat diandalkan. Hasil pembelajaran tersebut untuk diterapkan pada diri sendiri, lingkungan keluarganya, maupun orang lain di lingkungan sekitarnya. Sehingga disamping dimanfaatkan oleh diri dan keluarganya juga dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Merujuk kepada lan-

tersedia di lingkungan warga belajar Kedua pola belajar ini dirancang sedemikian rupa agar warga belajar dan nara sumber teknis memanfaatkan segenap potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Hasil pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah warga belajar memiliki kemampuan (tahu - mau - trampil) mendayagunakan potensi dan peluang yang ada di lingkungan sekitarnya baik untuk

dasar pemikiran dan kerangka pembelajaran di atas maka strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dan sekaligus menjadi acuan dalam mengembangkan berbagai model penyelenggaraan, pelatihan, pendampingan dan pengembangan ke-mitraan/kerjasama yang dibutuhkan, digambarkan berikut ini

Bagan 6. Strategi Pembelajaran Pendidikan Ketrampilan Hidup dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Berbasis Luas



Pengenalan diri warga belajar, dimaksudkan agar warga belajar memahami secara benar dan menyeluruh tentang potensi yang dimilikinya dan

potensi serta peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Potensi diri difokuskan kepada potensi yang dapat didayagunakan untuk belajar dan

berusaha mencari nafkah. Potensi ini sekaligus dijadikan sumber motivasi agar warga belajar mau melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran yang telah diprogramkan dan/atau merekayasa sendiri proses pembelajaran yang dibutuhkannya. Potensi dan peluang yang ada di lingkungan sekitar warga belajar meliputi segenap potensi dan peluang yang ada dan diperkirakan dapat dicapai dan didayagunakan untuk pembelajaran dan penerapan hasil pembelajaran yang diikuti oleh warga belajar. Berdasarkan pemahaman ini warga belajar difasilitasi untuk memiliki dan mengembangkan kerangka atau pola pikir yang komprehensif tentang pendayagunaan dan pengembangan potensi diri dan potensi serta peluang yang ada di lingkungan sekitarnya bagi peningkatan hidup dan kehidupannya. Kerangka pikir ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam memecahkan permasalahan hidupnya dan mengadaptasi pendayagunaan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kondisi peluang yang dihadapinya. Kegiatan utama fasilitator pada strategi ini adalah (1) merancang proses pembelajaran yang mengarah kepada penghayatan (*internalisation*) dan pertentangan nilai (*value clarification*), dan (2) membekali warga belajar dengan berbagai alat (*instrument*) yang dapat digunakan secara mandiri oleh warga belajar baik secara individual ataupun berkelompok.

Pemahaman berbagai kompetensi diarahkan agar warga belajar memiliki kemampuan dalam mendayagunakan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan potensi serta peluang yang ada di lingkungan sekitarnya. Kompetensi dalam pengertian tuntutan kemampuan yang

dibutuhkan oleh warga belajar sesuai dengan kondisi potensi dan peluang yang dimiliki dan dihadapinya. Aspek kemampuan akan meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan baik yang terkait dengan kegiatan belajar maupun berusaha. Berbagai kompetensi perlu dikaji oleh warga belajar, sehingga mereka memiliki cukup pilihan dalam menetapkan kompetensi mana yang paling dibutuhkan sesuai kondisi potensi dan peluang yang sedang berlaku. Proses pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh fasilitator berorientasi kepada belajar menemukan (*learning discovery*) sehingga kebutuhan kemampuan - kemampuan yang ditemukan dapat terhayati prosesnya oleh warga belajar. Hal ini penting, karena (1) proses penemuan yang dialami warga belajar akan membentuk pengalaman bagi dirinya, dan (2) kebutuhan kemampuan yang dipilih warga belajar benar-benar atas dasar kebutuhannya sendiri bukan didasarkan pada kepentingan sesaat atau hanya karena mengikuti warga belajar lainnya. Dengan demikian, kompetensi yang ditemukannya akan dipahami baik substansinya maupun alasan pemilihannya. Sehingga dengan demikian warga belajar memiliki landasan yang kuat dan mendasar dalam menetapkan jenis kompetensi mana yang perlu dipilih dan diterapkan sesuai dengan kondisi potensi dan peluang yang ada.

Penerampilan penerapan kompetensi akan merupakan muara penerapan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki warga belajar melalui proses pembelajaran pada tahap sebelumnya. Arah pembelajaran pada tahap ini adalah memfasilitasi warga belajar untuk trampil menerapkan suatu kompetensi tertentu berdasarkan

hasil penetapan dari berbagai kompetensi yang telah dipahaminya pada proses pembelajaran tahap kedua. Lingkup substansi yang perlu dikuasai warga belajar pada tahap ini adalah yang terkait dengan teknologi dan manajemen dari jenis ketrampilan yang akan dilakukannya Substansi ini dari sisi penerapan kompetensi merupakan instrumen keajaiban utama bagi warga belajar.

D. PENUTUP

Sebagai bagian penutup tulisan ini, ada beberapa langkah penerapan yang dirancang untuk dilakukan oleh penyelenggara program pendidikan keterampilan hidup. Pada dasarnya langkah-langkah penyelenggaraan program ini sama dengan penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah lainnya. Perbedaannya terletak pada penonjolan aspek-aspek yang menjadi ciri dan prinsip dari pendidikan keterampilan hidup.

Pertama, pengadaaan data dasar. Data dasar dimaksud terutama yang dapat memberikan gambaran ciri dan jumlah: (1) calon sasaran warga belajar dan nara sumber teknis, (2) lembaga usaha, lembaga pendidikan dan program pendidikan baik yang dimiliki masyarakat, yayasan/organisasi dan pemerintah yang dapat didaya gunakan sebagai sumber belajar dan calon mitra usaha, (3) potensi dan sumber daya alam yang dapat dijadikan sumber pendapatan unggulan oleh calon warga belajar.

Kedua, orientasi Tutor dan Nara Sumber Teknis dan Memotivasi Warga Belajar. Orientasi dilakukan untuk memberikan (1) pemahaman: (a) tentang gambaran seluruh proses dan hasil penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup, sehingga tutor dan nara sumber teknis mengetahui (b) peran atau tugas yang patut

dilakukannya dalam proses tersebut, dan (2) ketrampilan dasar metodologi fasilitasi pembelajaran. Memotivasi warga belajar dimaksudkan untuk memberikan kesiapan warga belajar untuk melibatkan diri pada seluruh proses penyelenggaraan program.

Ketiga, penetapan jenis keterampilan. Kegiatan ini termasuk didalamnya penyusunan program pembelajaran. Aspek utama yang patut dipertimbangkan dalam penetapan jenis keterampilan adalah: (1) kesesuaian dengan kesiapan calon warga belajar, (2) keterkaitan dengan potensi atau sumberdaya yang tersedia, (3) dapat dikembangkan lebih luas dan berlangsung relatif lama, (4) dapat memberikan penghasilan dalam relatif singkat. Penetapan jenis keterampilan seyogianya dilakukan bersama, paling tidak penyelenggara, calon warga belajar, calon nara sumber teknis, dan calon mitra.

Keempat, pengorganisasian pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pengorganisasian: warga belajar, nara sumber teknis, tempat dan fasilitas pembelajaran. Pengorganisasian diperlukan agar sarana dan prasarana pembelajaran dapat terdayagunakan secara efektif dan efisien.

Kelima, penjalinan kemitraan. Hal utama yang patut terjadi pada kegiatan ini adalah kesepakatan antara penyelenggara dan mitra dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan hasil pembelajaran warga belajar.

Keenam, pendampingan warga belajar dan nara sumber teknis. Pendampingan ini dilakukan selama program pembelajaran berlangsung. Pendampingan terhadap warga belajar lebih diarahkan pada pemotivasian belajar dan berusaha sehingga mereka dapat mengikuti seluruh pembelajaran yang

telah diprogramkan. Adapun pendampingan terhadap nara sumber teknis diarahkan untuk membantu mereka dalam melakukan proses belajar mengajar yang memudahkan warga belajar menguasai kemampuan yang dibutuhkannya.

Ketujuh, penilaian proses dan hasil pembelajaran. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran tingkat keberhasilan penguasaan kemampuan oleh warga belajar selama mengikuti program. Kemampuan dimaksud termasuk peningkatan pengetahuan sikap dan keterampilan (belajar) dan kemampuan praktis dalam bekerja dan berusaha,

Kedelapan, pendampingan kemandirian. Kegiatan ini dilakukan setelah warga belajar menyelesaikan program pembelajarannya dan siap untuk menerapkan kemampuannya secara nyata dan mandiri. Pendampingan terutama diarahkan untuk menguatkan kemampuan mereka dalam menjalin kemitraan usaha.

E. Rujukan

- BPKB Jayagiri, *Kumpulan Makalah Vocational Education*, Bandung: BPKB Jayagiri, 2002
- Direktorat Tenaga Teknis “Visi Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda”
Jurnal PLSP, Nomor 11/TH.IX/2001,
Jakarta: Dit. Tintis 2001.
- Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda,
Pedoman umum pelaksanaan program pendidikan berorientasi keterampilan hidup melalui pendekatan board based education dalam bidang pendidikan luar sekolah dan pemuda, Jakarta : Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda 2002
- Finch, Curtis R. and John R. Crunkilton, *Curriculum Development in Vocational and Technical*

Education: Planning, Content, and Implementation, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1979.

Soedijarto, *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21*, Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenagaan Diklusepora, 1997.

Sukanto, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: *Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*, 1988.